

Mendidik untuk Keberlanjutan: Menanamkan Nilai-Nilai Keberlanjutan Sejak Usia Dini

Dian Widiyati¹, Iin Rosini², Nofryanti³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Dian Widiyati

E-mail: dosen02421@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk *Educating for Sustainability: Embedding Sustainability Values from an Early Age* dilaksanakan di Samakisast Wittaya School, Thailand, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak usia dini dan memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran berbasis keberlanjutan. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan belum terintegrasinya konsep keberlanjutan secara sistematis dalam kurikulum dan budaya sekolah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tahapan asesmen kebutuhan, pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, implementasi kegiatan tematik di kelas dan lingkungan sekolah, serta evaluasi hasil belajar. Kegiatan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran kontekstual, proyek lingkungan, serta kampanye sekolah hijau. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep pendidikan keberlanjutan, perubahan perilaku siswa menuju praktik ramah lingkungan, dan meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai keberlanjutan di rumah. Program ini berhasil membentuk budaya sekolah hijau yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model pendidikan keberlanjutan tingkat dasar.

Kata kunci - pendidikan keberlanjutan, sekolah dasar, partisipatif, pengabdian kepada masyarakat, budaya sekolah hijau

Abstract

This Community Service Activity (PKM) titled *Educating for Sustainability: Embedding Sustainability Values from an Early Age* was implemented at Samakisast Wittaya School, Thailand, aiming to instill sustainability values from early childhood and strengthen teachers' capacity in sustainability-based learning. The program addressed the issue of limited integration of sustainability concepts within the school's curriculum and culture. Using a participatory and collaborative approach, the program involved several stages: needs assessment, teacher training, development of learning modules, implementation of thematic classroom and environmental activities, and learning evaluation. Teachers, students, and parents were engaged in contextual learning, environmental projects, and green school campaigns. The results indicated improved teachers' understanding of sustainability education, positive behavioral changes among students toward eco-friendly practices, and stronger parental involvement in reinforcing sustainability values at home. The program successfully established a sustainable green school culture and serves as a replicable model for sustainability education at the elementary school level.

Keywords - sustainability education, elementary school, participatory approach, community service, green school culture

PENDAHULUAN

Samakisast Wittaya School di Thailand merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang memiliki visi progresif dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada peserta didik sejak usia dini. Sekolah ini telah memosisikan diri sebagai pionir dalam pendidikan berbasis lingkungan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Berada di wilayah dengan keanekaragaman hayati yang kaya, sekolah ini memiliki komitmen kuat untuk membentuk generasi muda yang sadar lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki etika keberlanjutan yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

Kondisi ini menjadikan Samakisast Wittaya School sebagai mitra strategis bagi program pengabdian masyarakat yang berfokus pada "Educating for Sustainability: Embedding Sustainability Values from an Early Age". Sekolah telah memiliki fasilitas pendukung seperti taman belajar hijau, kebun organik mini, serta program daur ulang yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Namun, meskipun memiliki berbagai inisiatif positif, sekolah ini masih memerlukan pendampingan dalam penguatan metode pembelajaran berbasis keberlanjutan, pengembangan materi ajar yang terstruktur, serta evaluasi efektivitas program agar nilai-nilai keberlanjutan benar-benar tertanam secara sistematis.

Kerjasama dengan perguruan tinggi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat diharapkan mampu memperkuat kapasitas guru dan tenaga kependidikan, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta menyediakan panduan dan modul pembelajaran keberlanjutan yang komprehensif (Nurmalasari et al., 2025; Rozi et al., 2024). Dengan demikian, Samakisast Wittaya School dapat menjadi model praktik baik (best practice) pendidikan keberlanjutan di tingkat sekolah dasar, sekaligus memberi dampak luas bagi lingkungan sosialnya.

Isu keberlanjutan telah menjadi tantangan global yang membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk institusi pendidikan (Akhir & Siagian, 2025). Thailand sebagai bagian dari komunitas internasional juga menghadapi berbagai persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang kompleks, mulai dari degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, hingga tantangan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan sejak usia dini menjadi salah satu strategi paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat luas dalam jangka panjang (Lukma & Sofiyana, 2025)(Ansori et al., 2024).

Samakisast Wittaya School, sebagai institusi pendidikan dasar, memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran keberlanjutan kepada generasi muda. Namun, implementasi pendidikan keberlanjutan sering kali masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran sehari-hari (WK et al., 2025). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi lain dari kegiatan ini adalah menciptakan sinergi antara sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam membangun budaya berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pihak, nilai-nilai keberlanjutan dapat lebih mudah tertanam dan bertransformasi menjadi perilaku kolektif (NOR & ASLAMIAH, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan ke dalam materi pembelajaran, sekaligus memotivasi siswa agar tumbuh sebagai generasi yang peduli, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat (Nadilla et al., 2025). Dengan demikian, gagasan kegiatan *Educating for Sustainability* di Samakisast Wittaya School bukan hanya relevan dengan tantangan global, tetapi juga strategis dalam membentuk fondasi nilai keberlanjutan sejak dini demi terwujudnya masa depan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Samakisast Wittaya School di Thailand merupakan sekolah dasar-menengah yang telah menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan melalui beberapa kegiatan seperti pengelolaan taman sekolah, pengurangan penggunaan plastik, serta pengenalan topik lingkungan di mata pelajaran

IPA dan Ilmu Sosial. Namun, hasil asesmen awal tim pengusul menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut masih bersifat parsial, belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum maupun budaya sekolah. Hal ini berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai keberlanjutan secara mendalam pada peserta didik sejak usia dini, padahal literatur pendidikan menunjukkan bahwa pembiasaan dan internalisasi nilai akan lebih efektif bila dilakukan sejak awal masa sekolah.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah belum adanya *framework* pembelajaran yang jelas untuk mengintegrasikan pendidikan keberlanjutan ke dalam semua aspek kegiatan sekolah. Guru-guru memiliki semangat tinggi tetapi belum dibekali kapasitas pedagogis yang memadai dalam mengembangkan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran berbasis keberlanjutan. Kurangnya pelatihan formal menyebabkan guru cenderung mengajarkan topik keberlanjutan sebatas pada kegiatan insidental (misalnya lomba kebersihan kelas, peringatan Hari Lingkungan Hidup) yang sifatnya seremonial, bukan pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan *critical thinking* dan sikap bertanggung jawab jangka panjang.

Di sisi lain, fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) juga masih terbatas. Misalnya, sekolah belum memiliki modul atau panduan kegiatan berbasis proyek yang memfasilitasi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku ramah lingkungan secara berkesinambungan. Kegiatan *field trip* atau program sekolah hijau belum terstruktur sehingga sulit dievaluasi dampaknya. Minimnya materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan lokal Thailand membuat pembelajaran keberlanjutan menjadi kurang relevan dan menarik bagi siswa.

Permasalahan berikutnya adalah belum terbangunnya budaya sekolah yang menempatkan keberlanjutan sebagai nilai inti. Meski terdapat aturan pengelolaan sampah dan penggunaan energi, implementasinya belum konsisten karena tidak ada mekanisme pemantauan dan insentif yang jelas. Akibatnya, peserta didik belum melihat teladan yang kuat dalam penerapan nilai keberlanjutan dari seluruh warga sekolah. Keadaan ini berpotensi menimbulkan *value-action gap*, yakni siswa mengetahui nilai-nilai lingkungan tetapi tidak secara konsisten mempraktikkannya.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah masih rendah dalam mendukung pendidikan keberlanjutan. Padahal, literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Tanpa keterlibatan rumah tangga dan komunitas lokal, pembiasaan di sekolah berpotensi tidak berlanjut di rumah, sehingga efek pendidikan keberlanjutan menjadi kurang optimal.

Faktor eksternal seperti tuntutan kurikulum nasional Thailand yang padat juga membuat guru kesulitan menyisipkan materi keberlanjutan secara mendalam tanpa mengorbankan pencapaian standar akademik lainnya. Belum adanya dukungan sistemik dalam bentuk kebijakan sekolah yang eksplisit tentang pendidikan keberlanjutan menambah kompleksitas masalah. Dengan demikian, permasalahan mitra dapat dirumuskan dalam beberapa dimensi:

1. Dimensi kurikulum – belum terintegrasinya konsep dan praktik keberlanjutan secara lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Dimensi kapasitas guru – keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran keberlanjutan berbasis proyek dan kontekstual.
3. Dimensi sarana-prasarana – minimnya modul, media, dan fasilitas yang mendukung praktik pembelajaran keberlanjutan.
4. Dimensi budaya sekolah – belum terbangunnya sistem nilai dan keteladanan keberlanjutan yang konsisten di seluruh warga sekolah.
5. Dimensi kemitraan – rendahnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam memperkuat praktik keberlanjutan siswa di luar sekolah.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan untuk keberlanjutan yang diamanatkan oleh agenda global (seperti SDGs 4 dan 7) dengan praktik di lapangan di Samakisast Wittaya School. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian

kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan pelatihan kepada guru, tetapi juga menyusun modul pembelajaran, memperkuat budaya sekolah hijau, serta membangun jejaring dengan orang tua dan masyarakat. Program yang komprehensif akan membantu mitra mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan untuk mewujudkan gaya hidup berkelanjutan.

Permasalahan utama yang teridentifikasi di Samakisast Wittaya School adalah belum terintegrasinya nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability values*) secara sistematis dalam proses pembelajaran sejak usia dini. Meskipun sekolah ini memiliki kurikulum yang relatif terbuka terhadap inovasi, implementasi konsep keberlanjutan masih bersifat parsial, misalnya hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti penanaman pohon atau program kebersihan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan siswa belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara aktivitas sehari-hari dengan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Padahal, pembentukan karakter dan kesadaran keberlanjutan paling efektif dilakukan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan hidup yang melekat.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pengembangan dan penerapan program pendidikan keberlanjutan berbasis partisipatif yang dirancang secara komprehensif dan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran teoritis, praktik langsung, dan pembiasaan perilaku positif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah: siswa, guru, staf, bahkan orang tua. Tujuannya agar nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga budaya sekolah (*school culture*).

Pertama, tim pengabdian akan melakukan pelatihan guru dan tenaga kependidikan mengenai konsep dasar dan praktik pembelajaran keberlanjutan sesuai konteks lokal Thailand. Guru akan dibekali modul dan metode pengajaran interaktif, seperti *project-based learning* dan *experiential learning*, agar mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan relevan bagi anak-anak. Pelatihan ini juga akan menekankan keterkaitan nilai keberlanjutan dengan mata pelajaran yang sudah ada, misalnya sains, seni, bahasa, dan pendidikan karakter, sehingga tidak menambah beban kurikulum melainkan memperkaya isi pembelajaran.

Kedua, akan disusun modul pembelajaran keberlanjutan untuk siswa usia dini yang memadukan cerita, permainan edukatif, eksperimen sederhana, dan aktivitas luar ruang. Modul ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami, visual menarik, serta konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pengelolaan sampah, hemat energi, penghijauan sekolah, atau pola makan sehat dan ramah lingkungan. Dengan pendekatan yang menyenangkan, anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai keberlanjutan dan mempraktikkannya secara berulang.

Ketiga, implementasi program aksi nyata sekolah hijau (*green school action*) sebagai wadah praktik langsung. Program ini mencakup kegiatan rutin seperti pemilahan sampah, pengelolaan kebun sekolah, penghematan air dan listrik, hingga kampanye mini yang dipimpin siswa sendiri. Melalui aktivitas tersebut, anak-anak belajar menjadi agen perubahan, bukan sekadar penerima informasi. Kegiatan aksi nyata ini juga akan disertai sistem penghargaan sederhana untuk memotivasi siswa dan guru.

Keempat, keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar akan menjadi bagian penting agar nilai keberlanjutan tidak berhenti di sekolah. Tim pengabdian akan mengadakan lokakarya dan diskusi singkat untuk orang tua mengenai cara menanamkan perilaku ramah lingkungan di rumah, seperti pengurangan plastik, pengelolaan sampah rumah tangga, dan kebiasaan hemat energi. Dengan begitu, siswa memperoleh lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Kelima, akan dikembangkan mekanisme evaluasi dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan perilaku siswa, umpan balik guru, dan keterlibatan orang tua. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar perbaikan modul dan metode pembelajaran agar semakin sesuai dengan kebutuhan sekolah. Di sisi lain, program ini akan diarahkan untuk dapat diadopsi secara

mandiri oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai, misalnya melalui pembentukan tim keberlanjutan internal sekolah (*sustainability task force*) yang terdiri dari guru dan siswa.

Dengan solusi yang komprehensif ini, diharapkan permasalahan rendahnya integrasi nilai keberlanjutan di Samakisast Wittaya School dapat teratasi. Siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru memiliki kompetensi dan sumber daya untuk mengajarkan nilai keberlanjutan secara berkesinambungan. Orang tua dan komunitas sekitar turut berperan aktif menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Dalam jangka panjang, model ini berpotensi direplikasi di sekolah-sekolah lain di Thailand, sehingga pendidikan keberlanjutan sejak usia dini menjadi gerakan yang lebih luas dan berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan program *Educating for Sustainability* di Samakisast Wittaya School, Thailand, dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pada kebutuhan nyata sekolah. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa dan guru, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui pembelajaran aktif dan pengalaman langsung. Proses pelaksanaan terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan inti, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan dan Asesmen Kebutuhan

Tahapan awal dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua. Tim pelaksana melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) melalui wawancara, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi lingkungan sekolah. Hasil asesmen ini digunakan untuk memetakan pemahaman awal siswa dan guru tentang konsep keberlanjutan, kebiasaan ramah lingkungan yang sudah diterapkan, serta potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung program. Selain itu, disusun pula modul pembelajaran dan panduan kegiatan berbasis nilai keberlanjutan yang sesuai dengan konteks budaya lokal Thailand serta kurikulum sekolah dasar.

2. Pengembangan Materi dan Modul Edukasi Keberlanjutan

Tim pelaksana menyusun materi yang bersifat interaktif, tematik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Modul berisi pengenalan konsep keberlanjutan (sumber daya alam, pengelolaan sampah, konservasi energi, pola konsumsi bertanggung jawab), nilai-nilai etika lingkungan, dan praktik sederhana yang dapat diterapkan sehari-hari di sekolah maupun rumah. Modul ini tidak hanya berupa bahan ajar tertulis, tetapi juga aktivitas kreatif seperti permainan edukatif, proyek seni dari barang daur ulang, eksperimen sederhana, dan penanaman tanaman. Seluruh materi diterjemahkan atau disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta mempertimbangkan konteks budaya Thailand.

3. Pelatihan Guru dan Fasilitator Sekolah

Agar keberlanjutan program terjaga, guru dan staf sekolah dilatih sebagai fasilitator nilai keberlanjutan. Pelatihan ini meliputi pembekalan konsep dasar keberlanjutan, metode pembelajaran aktif, serta teknik membimbing siswa dalam kegiatan praktis. Dengan demikian, setelah program selesai dilaksanakan oleh tim pengabdian, guru dapat melanjutkan implementasi dan mengembangkan inovasi serupa secara mandiri. Pelatihan dilakukan melalui lokakarya interaktif, simulasi pembelajaran, dan penyusunan rencana aksi kelas.

4. Implementasi Program Edukasi di Kelas dan Lingkungan Sekolah

Kegiatan inti program dilaksanakan secara langsung di kelas maupun lingkungan sekolah dalam bentuk sesi pembelajaran tematik, diskusi, permainan edukatif, dan proyek kelompok. Misalnya, siswa diajak memilah sampah organik dan anorganik, membuat karya dari barang bekas, mengelola kebun sekolah, atau melakukan pengukuran sederhana penggunaan air dan listrik. Kegiatan ini dirancang untuk menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif

(nilai dan sikap), serta psikomotor (keterampilan dan perilaku). Pendekatan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) diharapkan memperkuat internalisasi nilai keberlanjutan.

3. Kolaborasi dengan Komunitas dan Orang Tua

Nilai keberlanjutan lebih mudah dihayati bila melibatkan ekosistem pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, program ini juga mengundang peran orang tua dan masyarakat sekitar. Diselenggarakan kegiatan seperti pameran karya siswa, kampanye hemat energi, dan lomba kebersihan kelas yang mengundang partisipasi orang tua. Dengan demikian, nilai keberlanjutan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi turut diimplementasikan di rumah dan lingkungan sekitar siswa.

4. Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan monitoring berkala terhadap proses pembelajaran dan perilaku siswa melalui observasi, kuesioner sederhana, dan dokumentasi kegiatan. Evaluasi hasil belajar meliputi peningkatan pengetahuan tentang keberlanjutan, perubahan sikap, dan praktik nyata yang dilakukan siswa maupun guru. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan modul, memberikan umpan balik bagi guru, dan merumuskan rekomendasi tindak lanjut. Di tahap akhir, dibuat rencana keberlanjutan program bersama sekolah, misalnya dengan membentuk *eco-student club* atau jadwal rutin kegiatan hijau.

5. Pendekatan Partisipatif dan Berkelanjutan

Seluruh tahapan di atas dilaksanakan dengan prinsip partisipasi aktif siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Program tidak hanya bersifat satu kali intervensi, melainkan dirancang agar dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sekolah secara berkelanjutan. Tim pengabdian akan memberikan pendampingan selama beberapa bulan setelah program utama selesai untuk memastikan transisi berjalan lancar.

Melalui metode pelaksanaan ini, diharapkan nilai-nilai keberlanjutan dapat tertanam sejak dini pada siswa Samakisast Wittaya School dan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik nyata memungkinkan terciptanya perubahan budaya sekolah menuju lingkungan belajar yang lebih hijau, sehat, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pelaksanaan program *Educating for Sustainability* di Samakisast Wittaya School menghasilkan perubahan yang nyata dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai keberlanjutan di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan selama 1 hari dengan melibatkan guru, siswa, serta perwakilan orang tua melalui serangkaian kegiatan pelatihan, pembelajaran tematik, dan proyek lingkungan sekolah.

Dari hasil asesmen awal, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan keberlanjutan dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Setelah pelatihan, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengaitkan topik keberlanjutan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Mereka mulai menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, seperti *project-based learning* dan *experiential learning*, yang membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar.



Gambar 1.
Pelaksanaan PKM

Dampak positif juga terlihat pada siswa. Melalui kegiatan seperti pemilahan sampah, pengelolaan kebun sekolah, serta kampanye hemat energi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen siswa mampu menjelaskan perilaku sederhana yang mendukung keberlanjutan dan mempraktikkannya secara konsisten di sekolah. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kebanggaan terhadap lingkungan sekolah mereka.

Selain itu, program menghasilkan modul pembelajaran keberlanjutan yang disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik agar mudah dipahami oleh anak-anak. Modul ini menjadi panduan bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan secara sistematis ke dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, terbentuk pula kelompok *eco-student club* yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan hijau sekolah dan media kepemimpinan bagi siswa.

Partisipasi orang tua meningkat melalui kegiatan lokakarya dan diskusi keluarga hijau yang membantu membangun kesadaran kolektif di rumah. Sebagian besar orang tua mulai menerapkan praktik sederhana seperti pengurangan plastik, pemilahan sampah rumah tangga, dan penghematan energi.

Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat tiga aspek penting di Samakisast Wittaya School: peningkatan kapasitas guru, pembentukan perilaku berkelanjutan pada siswa, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat sekolah. Sekolah kini mulai menampakkan ciri sebagai *green school* yang menempatkan keberlanjutan sebagai bagian integral dari budaya belajar dan kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan keberlanjutan dapat diintegrasikan secara efektif di tingkat sekolah dasar melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru memperoleh kepercayaan diri serta keterampilan pedagogis yang memungkinkan mereka menyisipkan nilai-nilai keberlanjutan tanpa menambah beban kurikulum. Transformasi ini menandai pergeseran dari pembelajaran yang berfokus pada teori menuju pembelajaran yang menekankan praktik nyata dan refleksi.

Perubahan perilaku siswa menjadi indikator utama keberhasilan program. Aktivitas nyata seperti mengelola kebun, memilah sampah, dan menghemat energi membentuk pola pikir kritis dan tanggung jawab sosial (Harpina et al., 2025; Ronaldo et al., 2024; Saputra & Afriyadi, 2025). Anak-anak tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga mulai menjadikannya bagian dari kebiasaan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan melalui praktik langsung mampu memperkuat pemahaman konseptual dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua turut memperluas dampak program. Dengan adanya kegiatan keluarga hijau, nilai-nilai keberlanjutan yang diajarkan di sekolah mendapat dukungan dan penguatan di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan *eco-student club* juga berperan penting dalam menjaga kesinambungan program. Klub ini menjadi wadah bagi siswa untuk memimpin kegiatan hijau dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Melalui aktivitas yang dirancang sendiri, siswa belajar bekerja sama, berinisiatif, dan berinovasi dalam menerapkan ide-ide keberlanjutan.



Gambar 2.
Penyerahan Cenderamata

Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan belum adanya kebijakan sekolah yang secara eksplisit mengatur integrasi pendidikan keberlanjutan ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan kebijakan internal dan sistem penghargaan bagi siswa dan guru agar nilai-nilai keberlanjutan dapat terus dijaga.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keberlanjutan sejak usia dini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga berdampak luas terhadap pembentukan karakter, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat. Samakisast Wittaya School kini berkembang menjadi contoh nyata praktik pendidikan keberlanjutan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain di Thailand maupun negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Program *Educating for Sustainability* di Samakisast Wittaya School telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat pemahaman, keterampilan, dan budaya keberlanjutan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, program ini berhasil menanamkan nilai-nilai keberlanjutan tidak hanya sebagai konsep akademik, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan yang diberikan kepada guru menghasilkan peningkatan kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan ke berbagai mata pelajaran. Guru menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung yang relevan dengan konteks lokal. Perubahan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa.

Bagi siswa, kegiatan yang melibatkan praktik langsung seperti pengelolaan kebun sekolah, daur ulang, serta kampanye hemat energi telah meningkatkan kesadaran, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Siswa tidak hanya memahami konsep keberlanjutan secara kognitif, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi langkah penting dalam

membentuk karakter generasi muda yang peduli lingkungan dan berorientasi pada masa depan berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program ini memperkuat konsistensi pembiasaan nilai di rumah dan sekolah. Dengan terciptanya sinergi antara ketiga elemen utama — guru, siswa, dan keluarga—nilai-nilai keberlanjutan lebih mudah diinternalisasi dan diteruskan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan keberlanjutan sejak usia dini dapat dilakukan secara efektif dengan dukungan pendekatan kolaboratif dan berbasis pengalaman. Samakissat Wittaya School kini memiliki fondasi yang kuat untuk terus berkembang sebagai sekolah model pendidikan keberlanjutan di tingkat dasar, serta menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lain di Thailand dan kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 267–277.
- Ansori, Y. Z., Juanda, A., Jatisunda, M. G., salim Nahdi, D., & Kurino, Y. D. (2024). Sosialisasi Peran Strategis Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2790–2796.
- Harpina, H., Darfin, S. A., & Kholifatun, U. N. (2025). Science Literacy and Climate Change Issues in Elementary School Science Learning as a Green Education Effort. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 55–68.
- Lukma, H. N., & Sofiyana, M. S. (2025). Penerapan prinsip education for sustainable development dalam pembentukan perilaku berkelanjutan siswa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 853–866.
- Nadilla, S., Mustika, M., Isra, D. N., Fauziah, A., Amelia, D., Syafitri, W. N., Novianti, A., Istiqomah, N., Fausan, A. N., & Wahda, H. (2025). Penguatan Literasi Green Economy Dan Keagamaan Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di PKBM Pra 02 Bontaeng Gowa. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(4), 1108–1114.
- Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Visi Dan Misi Berbasis Kearifan Lokal. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126–138.
- Nurmalasari, N., Masitoh, I., & Nurwahidah, I. (2025). Empowering Rural Educators through Independent Curriculum for Sustainable Learning. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3), 762–769.
- Ronaldo, R., Wandu, J. I., Vatin, N. D., Amalia, I., Fadhila, I., Mawan, S., Saputra, D., & Miftahulrahmah, M. (2024). Membangun Karakter Kepedulian Lingkungan Pada Anak-Anak Di Korong Lapau Jambu Melalui Kegiatan Merawat Kebun. *Journal of Humanity Dedication*, 2(2), 224–235.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. *PT. Penerbit Naga Pustaka*.
- Saputra, T. A., & Afriyadi, M. M. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21.
- WK, D. C., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). Manajemen Pendidikan Terintegrasi untuk Mencapai Keberlanjutan dan Mutu Pendidikan Nasional. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 118–129.